

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Proses Komunikasi

Proses mengandung makna yaitu adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu dan kegiatan yang saling berkaitan. Proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau di desain, yang menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumberdaya lainnya.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "*communis*" yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi – definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal – hal tersebut, seperti dalam kalimat " kita berbagi pikiran", kita mendiskusikan makna", dan " kita mengirimkan pesan".

Gary Cronkhite merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi :

1. Komunikasi adalah suatu proses (*communication is a process*)
2. Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is a transactive*)

3. Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multimedimensi (*communication is multi-dimensional*), yakni, karakteristik sumber (*sources*), saluran (*channels*), pesan (*message*), audiensi, dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan mempunyai efek yang berbeda-beda di antara audiensi. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifik, seperti kebiasaan mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan pilihan kelompok eksternal yang menjadi orientasi (*reference group*).
4. Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication is multipurposeful*).<sup>22</sup>

Menurut Onong Uchjana Efendy dalam buku sosiologi komunikasi, komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Semua fungsi manajer melibatkan proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilihat pada skema di bawah ini :

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita.

---

<sup>22</sup> Redi Panuju, *system Komunikasi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hlm. 6-7

Interaksi dengan orang lain bagaikan cermin diri. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita akan mengetahui bagaimana sesungguhnya kondisi kita. Jika kita memperlakukan orang lain dengan baik, respons yang kita dapatkan juga baik. Jika kita memberikan sikap negative, respon yang akan didapatkan juga negative. Apapun bentuk perilaku yang kita berikan kepada orang lain akan memantul kembali kepada kita.

## **2. Komunikasi dalam Pendidikan**

Komunikasi adalah interaksi social yang bertujuan. Komunikator dan komunikan terlibat dalam proses komunikasi karena ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam lingkup kehidupan social, tujuan komunikasi menjadi lebih kompleks dari sekedar mencapai consensus (mutual understanding).

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *Social Construction of Reality*, realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas itu dinamis dan intersubjektif. Proses mengonstruksi makna tentu tak lepas dari proses pelembagaan dan legitimasi untuk memapankansesuatu sehingga terpolakan dan menjadi kenyataan objective, sekaligus juga terdapat internalisasi sebagai dimensi subjective dari proses konstruksi tersebut. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberikan kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta

tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan bisa mewujudkan nilai kelompok terbagi (*shared group consciousness*) tanpa dukungan komunikasi.<sup>23</sup>

Komunikasi pendidikan merupakan proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau kegiatan-kegiatan dalam pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan pengantar ke penerima. Proses yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan dengan *encoding*, penafsiran simbol – simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru, betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, jika tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswanya. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para siswa.

Berkaitan dengan signifikansi komunikasi pendidikan, sebagaimana dituturkan Pawit M. Yusuf,<sup>24</sup> terdapat beberapa hal, yakni:

Pertama, kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi Instruksional yang sering terjadi di lapangan, tampaknya lebih banyak

---

<sup>23</sup> Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.30.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.42-45

disebabkan oleh salah satu unsure dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan Instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun perannya sebagai komunikan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kedua, para guru dan praktisi komunikasi instruksional di lapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan intruksionalnya, mereka sering tidak paham akan dasar-dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah bisa meningkatkan prestasi belajar sasaran jika digunakan secara tepat.

Ketiga, gejala aspek-aspek psikologi, seperti kemampuan dan kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, factor lupa, kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan, terutama oleh komunikator instruksional. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya optimasi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Akibatnya, hasil proses komunikasinya pun menjadi tidak optimal, bahkan tidak sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan dan tujaun instruksional yang telah ditetapkan, alias gagal.

Keempat, model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan instruksional karena sifatnya yang lebih dapat member peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi kaomunikator

sendiri maupun bagi komunikanbelajar (sasaran). Sifat model komunikasi terbuka ini antar lain adalah dialogis, persuasive, dan edukatif.

Kelima, dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antar informasi yang satu dengan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terikat dalam struktur kognitif seseorang. Karenanya, belajar adalah proses perubahan dalam struktur kognitif orang yang bersangkutan.

Keenam, komunikator pendidikan atau komunikator instruksional jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan logika berpikir yang sama dengan logika berpikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar (sasaran). Dengan begitu, pelaksanaan instruksionalnya akan berhasil dengan baik. Namun, yang sering terjadi di lapangan justru tidak disadari oleh para praktisi komunikasi di lapangan. Mereka banyak melakukan kegiatan intruksioanalnya. Dengan spontan dan kebiasaannya tanpa memerhatikan factor dominan pihak sasaran.

Ketujuh, para komunikator praktisi lapangan sering memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terjadi di pusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan. Padahal, kita tahu bahwa hasil belajar sasaran selama ini bukanlah semata-mata karena hasil sampaian informasi dari guru atau dosennya, melainkan banyak menyerap hasil dan bahan belajar dari sumber-sumber belajar lain, seperti teman diskusi, orang lain sepaham, media, buku, kompuetr, dan internet, yang semuanya banyak tersedia di perpustakaan. Bahkan, dengan adanya fasilitas computer dan internet untuk tujuan pendidikan

dan instruksional, para pendidik dan siswa bisa langsung dan nyata dalam memahami situasi dan kondisi contoh kasus yang disampaikan oleh media teknologi informatika tersebut.

Kedelapan, pemanfaatan multimedia instruksional. Para komunikator pendidikan dan instruksional belum banyak yang memanfaatkan multimedia untuk tujuan instruksional. Fasilitas ini memang belum banyak tersedia di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Di perguruan tinggi, penggunaan multimedia untuk membantu pelaksanaan instruksional sudah dilakukan, terutama di kota-kota besar meskipun belum semuanya.

Kesembilan, pendekatan information literacy dalam setiap praktik instruksional. Siapa pun yang bertindak sebagai komunikator instruksional di zaman sekarang, sangat relevan jika menggunakan beragam pendekatan yang melibatkan keterlibatan dan pengetahuan teknologi informasi dan media. Telepon genggam sekarang sudah merambah semua kalangan dan tingkat sosial, sementara itu tayangan di media massa pun nyaris tidak ada control dan sensor. Akibatnya, masyarakat sudah terbiasa dengan informasi yang datang dari media tersebut sehingga kepekaan sosialnya pun semakin dipertanyakan. Komunikator instruksional disyaratkan mampu menggunakan pendekatan ini untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

### **3. Peranan Komunikasi dalam Pendidikan**

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dengan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi

yang berjalan secara lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik . persoalan kekurang pahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi yang dapat diselesaikan. Sebaliknya, komunikasi yang terhambat, bisa karena guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemauan bertanya siswa, siswa takut bertanya, dan sebab lainnya, akan berimplikasi kurang bagus terhadap pembelajaran.

Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan. Mengajar memang harus menggunakan metode yang baik dan tepat karena mengajar merupakan kegiatan yang terencana dan melibatkan banyak siswa. Metode dan mengajar merupakan satu kesatuan yang akan menentukan kondisi kelas. Metode merupakan langkah, sedangkan mengajar adalah implementasi dari langkah tersebut

Secara sederhana, metode pengajaran dapat dibagi dua, yaitu:

**a. Teknik mengajar konvensional, teknik ini meliputi :**

**a) Prinsip komunikasi dalam ceramah**

Metode ceramah atau kuliah (lecture method) adalah sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (one way communication). Ditinjau dari perspektif komunikasi pendidikan, peran yang dominan memang terletak pada guru. Ia mendominasi pembelajaran dengan mengajar, menyampaikan materi, dan berbicara di sebagian besar waktu yang ada. Sementara, posisi siswa cenderung pasif. Ketika seorang guru berceramah, umumnya siswa hanya menyimak dan kadang-kadang mencatat hal-



hal yang penting. Karena itu, ada yang menilai metode ceramah ini merupakan “pencipta siswa bisu”<sup>25</sup>

#### **b) Prinsip komunikasi dalam diskusi**

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pembelajaran, diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa.

J.J Hasibuan mengartikan metode pengajaran diskusi sebagai “suatu cara penyajian bahan pelajaran ketika guru member kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan suatu masalah.”<sup>26</sup>

diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis. Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Aplikasi metode ini biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa.

#### **c) Prinsip komunikasi dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)**

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standart performansi tertentu (kompetensi). Penerapan KBK diharapkan dapat

---

<sup>25</sup> Ngainun Na'im, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.55-56

<sup>26</sup> J.J. Hasibuan, *Poses Belajar Mengajar* (Bnadung; Remaja Rosdakarya, 1982), Hlm. 97.

meningkatkan kualitas siswa. Dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan siswa memiliki penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kata kompetensi dalam KBK sebenarnya menggambarkan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut merupakan kesatuan dari tiga domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan yang dimiliki diharapkan akan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari <sup>27</sup>

Kompetensi pada dasarnya merupakan target, sasaran, dan standar dalam menyampaikan materi pembelajaran siswa. Bagaimana sasaran atau tujuan pembelajaran tercapai, itulah yang menjadi titik tekannya.

Gordon, sebagaimana dikutip Mulyasa, menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kegiatan belajar dan bagaimana cara melakukan pembelajaran pada siswa sesuai kebutuhannya.
2. Pengertian (Understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien.

---

<sup>27</sup> Ngainun Na'im, *Dasar-Dasar.....*, Hlm. 66-68

3. Kemampuan (Skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga secara sederhana.
4. Nilai (Value) adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

#### **b. Teknik mengajar inkonvensional.**

Dalam metode ini, meliputi pembelajaran melalui media (alat) seperti: penggunaan computer, LCD, OHP, dan menggunakan alat peraga edukatif sebagai bentuk kreativitas guru.

#### **4. Guru dan Aktivitas Pembelajaran**

Pada dasarnya seorang guru adalah komunikator. Proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas merupakan proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru seyogianya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil maksimal. Berbagai persolalan akan muncul manakla hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak berjalan dengan optimal.

Komitmen yang kuat akan membuat para guru selalu memiliki semangat inspiratif. Hal ini disebabkan karena komitmen yang tertanam dalam jiwa secara kukuh mempengaruhi emosi, pikiran, dan juga konasi. Semuanya itu akan mampu merangsang inspirasi yang segar, inovasi yang cerdas, dan kekuatan mendidik yang bagus.

Kegelisahan yang muncul karena keinginan memberikan yang terbaik terhadap para siswa dapat menarik guru inspiratif untuk benar-benar terserap dalam apa yang sedang dikerjakan. Jadi, mengajar menjadi aktivitas yang penuh dengan penghayatan dan totalitas. Hal inilah yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kondisi *Flow*, yaitu keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya. Perhatiannya hanya fokus pada apa yang sedang dikerjakan, dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. Goleman menunjukkan bahwa kita dapat mencapai kondisi flow apabila kita memiliki keterlibatan psikologis yang sangat kuat (*psychological presence*). Keadaan ini membuat otak kita lebih tajam, pikiran kita lebih mudah mengalir, dan jiwa kita lebih inspiratif. Kondisi inilah yang menyerap keseluruhan kedirian guru.<sup>28</sup>

Guru inspiratif adalah guru yang berada dalam kategori climbers. Dalam diri guru inspiratif terpancang visi yang tinggi dan semangat besar untuk mewujudkannya. Hambatan dan tantangan apa pun akan dihadapi dan ditundukkan. Karakteristik semacam ini menjadikan guru inspiratif senantiasa memiliki kemampuan besar untuk memberikan pencerahan dalam diri para siswanya.

Kesuksesan mengajar akan semakin terbuka manakala guru juga menguasai teori mendasar mengenai bagaimana memengaruhi orang lain, yang dalam konteks pembelajaran adalah memengaruhi siswa. Penguasaan terhadap memengaruhi orang lain akan memberikan landasan yang semakin kukuh bagi seorang guru untuk menjalankan tugasnya. Ketika memengaruhi siswa, meminjam

---

<sup>28</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Prolajar, 2009), hlm. 83-84

penjelasan Romi Satrio Wahono, menjadi spectrum penting bagi seorang guru. Usaha mengubah sikap, pengetahuan, wawasan, opini, dan perilaku orang lain (target person) dalam suatu kerangka prose fitrah, smooth, dan tanpa pertentangan, adalah muatan penting dari taktik atau teknik memengaruhi.

## **5. Strategi Komunikasi**

Menurut Onong Uchyana Efendi:

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Satrio Wahono, yang banyak diterapkan dan dimutasikan dalam penelitian lanjutan adalah metode Influence Behavior Questioner (IBQ). Metode ini dikembangkan oleh peneliti yang bernama Gary Yukl, seorang profesor di University Albany, Amerika Serikat.

Strategi IBQ memformulasikan sembilan strategi dan teknik memengaruhi orang lain.

Pertama, *Rational Persuasion*, yaitu siasat meyakinkan orang lain dengan menggunakan argumen yang logis dan rasional. Strategi ini dapat digunakan guru saat mengajar dengan memberikan penjelasan atas materi yang diajarkan dengan argumentasi yang rasional dan meyakinkan, penguasaan atas materi dan keluasaan

wawasan guru akan memberikan pengaruh secara nyata pada siswa dalam menerima materi.

Kedua, *inspiration Appeals Tactic*, yaitu siasat dengan meminta ide untuk membangkitkan rasa antusias dan semangat dari target person. Ada banyak metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan keingintahuan dan semangat siswa dalam mempelajari materi. Salah satunya adalah dengan mendorong siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, dan pengembangan materi kepada para siswanya. Semangat yang tumbuh dalam bentuk ide, gagasan, dan berbagai inisiatif pada diri siswa pada dasarnya merupakan bentuk keterpengaruhan mereka terhadap guru.

Ketiga, *Consultation Tactics*, yaitu teknik yang terjadi ketika meminta target person untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang kita agendakan. Teknik ini, bagi guru, dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan . diskusi kelas dengan partisipasi aktif dan optimal dari siswa pada dasarnya merupakan bukti nyata keterpengaruhan siswa.

Keempat, *Ignatiation Tactics*, yaitu suatu siasat kita berusaha membuat senang hati dan tentram target person, sebelum mengajukan permintaan yang sebenarnya. mengajar yang diselingi dengan humor, pujian kepada para siswa dan penghargaan atas apa yang mereka lakukan jauh lebih efektif untuk membangkitkan semangat para siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kelima, *Personal Appeals Tactics*, yaitu metode guru memengaruhi siswa dengan landasan hubungan persahabatan dan hal-hal yang sifatnya personal.

Personalitas yang dibangun tidak berarti bersifat tanpa batas sehingga relasi guru dan siswa menjadihilang, tetapi bagaimana personalitas ini mampu merekatkan hubungan guru-siswa tanpa kehilangan posisi dan peran masing-masing. Keeratan ini akan memudahkan guru dalam memengaruhi siswa.

Keenam, *Exchange Tactics*, metode ini pada dasarnya mirip dengan *Personal Appeals Tactic*, namun sifatnya bukan karena hubungan personal semata, melainkan lebih banyak karena adanya proses pertukaran pemahaman yang baik.

Ketujuh, *Colition Tactics*, yaitu suatu siasat guru dengan cara berkoalisi dan meminta bantuan pihak lain untuk memengaruhi siswa. Saat guru mengajar mengenai pentingnya membangun tradisi membaca misalnya guru dapat menghadirkan seorang pengajar membaca didalam kelas.

Kedelapan, *Preasure Tactics*, teknik ini digunakan oleh guru yang memengaruhi siswa dengan peringatan atau ancaman yang menekan. Teknik ini tidak bisa dijadikan sebagai teknik yang efektif dalam mengajar, bahkan kalau mungkin teknik ini dihindari sebab pengaruh dari teknik ini hanya berlangsung sesaat.

Kesembilan, *Legitimizing Tactics*, yaitu suatu siasat ketika guru menggunakan otoritas dan kedudukannya untuk memengaruhi siswa. Penerapan teknik ini lebih bersifat instruksional, pada beberapa kondisi, teknik ini cukup efektif untuk membuat siswa menjalankan perintah guru. Akan tetapi, dominasi

teknik ini dalam pembelajaran juga kurang efektif untuk mencapai hasil optimal sebagaimana tujuan yang dirumuskan.<sup>29</sup>

## **6. Pendidikan Siswa Hiperaktif**

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 th 2003 tentang Sisdinas, pasal 1 ayat (1) yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan atau proses pembelajaran yang mana cara penyampaiannya dan penerimaannya dari satu orang ke orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau Attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD). Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik.

Dahulu kondisi ini sering disebut minimal brain dysfunction syndrome. Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa. Dr. Seto Mulyadi dalam bukunya "*Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*" mengatakan pengertian istilah

---

<sup>29</sup> Romi Satrio Wahono, *Kiat Kreatif di Era Global, Dapat Apa Sih Dari Universitas?* (Bandung: ZIP Books, 2009), hlm.148-150



anak hiperaktif adalah : Hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. ADHD adalah sebuah kondisi yang amat kompleks; gejalanya berbeda-beda.

Ada tiga tipe anak hiperaktif yaitu :

1. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian (in-atenasi)

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau Impulsif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Anak dalam tipe ini memiliki ciri-ciri : tidak mampu memusatkan perhatian secara utuh, tidak mampu mempertahankan konsentrasi, mudah beralih perhatian dari satu hal ke lain hal, sering melamun dan dapat digambarkan sedang berada “diawang-awang”, tidak bisa diajak bicara atau menerima instruksi karena perhatiannya terus berpindah-pindah, pelupa dan kacau.

2. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsive.

Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif, tetapi bisa memusatkan perhatian. Tipe ini seringkali ditemukan pada anak- anak kecil. Anak dalam tipe ini memiliki ciri-ciri berikut: terlalu energik, lari ke sana kemari, melompat seenaknya, memanjat-manjat, banyak bicara, berisik.

Ia juga impulsif: melakukan sesuatu secara tak terkendali, begitu saja bertindak tanpa pertimbangan, tak bisa menunda respons, tidak sabaran.

Tetapi yang mengherankan, sering pada saat belajar, ia menampakkan tidak perhatian, tetapi ternyata ia bisa mengikuti pelajaran

### 3. Tipe gabungan (kombinasi)

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan anak-anak termasuk tipe seperti ini. Anak dalam tipe ini mempunyai ciri-ciri berikut: kurang mampu memperhatikan aktivitas dan mengikuti permainan atau menjalankan tugas, perhatiannya mudah terpecah, mudah berubah pendirian, selalu aktif secara berlebihan dan impulsif.

Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang disukai oleh anak-anak lain seusia mereka, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasikkan namun tidak kunjung datang

Siswa hiperaktif merupakan seorang anak yang sedang mengemban pendidikan dalam suatu sekolah formal, informal maupun non formal yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. siswa hiperaktif adalah siswa yang sedang dalam masa belajar yang memiliki gangguan kelainan psikiatrik dan perilaku yang ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsive yang tidak sesuai pada umumnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Connectionism (Thorndike)**

Teori ini dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada 1980-an. Eksperimen Thorndike menggunakan hewan-hewan, terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.<sup>30</sup>

Keadaan didalam sangkar disebut puzzle box (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada didepannya. Akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen puzzle box ini kemudian terkenal dengan nama instrumental conditing. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

---

<sup>30</sup> Ngainun Na'im, *Dasar-Dasar.....*, hlm. 106

Berdasarkan eksperimen diatas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” dan “ S-R Psychology of Learning”. Di samping itu, teori ini juga dikenal dengan sebutan “Trial and Error Learning”<sup>31</sup>

Menurut teori trial and error (mencoba coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan tindakan yang sifatnya coba coba secara membabi buta jika dalam usaha mencoba coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Proses belajar menurut Thorndike melalui proses:

- 1) trial and error (mencoba coba dan mengalami kegagalan), dan
- 2) law of effect; Yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik baiknya. Sedangkan segala tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakannya. Tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Otomatisme dalam belajar itu dapat dilatih dengan syarat syarat tertentu, pada binatang juga pada manusia.

Thorndike melihat bahwa organisme itu (juga manusia) sebagai mekanismus. hanya bergerak atau bertindak jika ada pe-rangsang yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 107

mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisisme dalam belajar menurut Thorndike disebabkan adanya law of effect itu. Dalam kehidupan sehari-hari law of effect itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan atau ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan atau ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya law of effect terjadilah hubungan (connection) atau asosiasi antara tingkah laku reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasil biaya (effect). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya itu maka teori Thorndike disebut juga Connectionism.

## **2. Teori Communication Competence**

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Brian H. Spitzberg dan William R. Cupach pada 1984. Kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Sedangkan, kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan – tujuan komunikasinya tanpa menyebabkan orang lain kehilangan “muka”. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Keahlian (Skill)
3. Motivasi (Motivation)

Secara sederhana, pengetahuan diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang digunakan untuk situasi tertentu. Keahlian maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama. Sedangkan motivasi maksudnya adalah memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seorang yang ahli pada bidangnya.<sup>32</sup>

Model komponen dalam teori kompetensi komunikasi ini mensyaratkan bahwa komunikator harus :

- a. Memahami kemampuan komunikasi praktis yang sesuai dengan situasi.
- b. Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan komunikasi secara aplikatif.
- c. Berkeinginan untuk berkomunikasi dengan efektif sesuai karakter.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 99